

Wasm
EIP 20
I 41
1955

*Dir. H. Ho
Garry*

H. ABUBAKAR:

ISLAM

DAN

KEMERDEKAAN BERAGAMA

TJITAKAN KEDUA



PENJIANAN 15
KEMENTERIAN AGAMA

DJALAN PERTJITAKAN NEGARA 6
DJAKARTA.

PERTJITAKAN NEGARA — DJAKARTA

ISLAM DAN KEMERDEKAAN BERAGAMA.

Oleh: H. ABUBAKAR.

Orang selalu menuduh, bahwa Islam distorkan dengan pedang dan paksaan. Orang selalu menjar-nyarkan, bahwa pemeluk-pemeluk Islam pernah memperkosa pengikut-pengikut agama lain dengan kekedjaman, supaya masuk Islam. Pikiran yang sesat ini, yang mula-mula dilemparkan oleh beberapa pengarang bangsa Barat kepada Islam perlahan-lahan telah menjadi sumber keja-kinan di Barat dan di Timur, sehingga mereka yang hanya mengenal Islam dari keterangan-keterangan yang tidak benar itu, meskipun mereka kadang-kadang anak dan putera dari orang-orang Islam sendiri, telah memandang agama Islam tak dapat dijadikan dasar perdamaian, tak dapat dijadikan dasar kerja bersama dengan golongan yang lain paham keagamaannya. Paham yang salah ini menimbulkan ketakutan yang amat sangat didalam bermatjam-matjam golongan bangsa kita, yang merasa dirinya, djkalau Islam kelak berpengaruh didalam pemerintahan, mereka akan menderita kekedjaman dan penghinaan.

Barang siapa yang mengetahui sedjarah Islam, baik riwayat perjuangan Nabi Muhammad s.a.w., maupun pemerintahan di zaman Chalifah-chalifah Islam dan radja-radja dahulu dan sekarang yang mengikut dsedjak Djundjungan Islam itu, tentu akan terse-njum melihat ketakutan dan ketjurgaan yang tak pada tempatnya itu. Maupun didalam penjaran agama, didalam perjuangan sosial, politik dan ekonomi, maupun didalam penyerbuan dan pertempuran, peperangan dan perkelahian, Islam selalu memegang teguh prinsipnya, kesatria, berlapang hati, selalu bersikap menghargakan keper-tajaan golongan lain, belum pernah mempergunakan kekedjaman dan perkosaan, djika tidak pada tempatnya. Didalam memenuhi kewajiban menyampaikan dakwah dan seruan kebenaran, Islam membawa agama yang telquel, terus-terang, terlihat nyata dengan tak ada rahasianya, djika suka boleh diambil, ingin boleh dipeluk.

Allah s.w.t. sendiri telah menjatakan didalam Al-Qur'an: „Bahwa manusia diatas muka bumi ini dijadikan bergolong-

golongan, supaya mereka berkenalan-kennalan antara satu sama lain". Dan pemeluk Islam berpegang kepada perintah Allah: "Bahwa tak ada paksaan dalam agama, yang baik sudah terang, yang buruk sudah ternyata". Orang Islam maupun keradjaannya tidaklah bermaksud akan mengislamkan manusia dengan kekedjaman, dengan pedang di leher, tetapi jika mereka yang teguh lalah akan membawa seluruh umat manusia kejalan Allah, kejalan Islam, kejalan keselamatan dan bahagia, dengan alasan-alasan yang nyata, dengan paham agamanya yang luas dan berdasar atas ilmu dan akal.

Mereka yakin, bahwa jika hak sudah datang, yang batal tentu akan lenyap sendiri.

Qur'an menerangkan, bahwa tiap-tiap manusia hanya menanggung jawab terhadap Tuhan dan perselisihan tentang kejakinan akan diputuskan kelak dipadang Mahsjar, hari perhitungan.

Tetapi disamping itu, jika Islam diganggu, agamanya ditjelekkan, kemerdekaannya hendak dirampas, ketika itulah pemeluk Islam menghunus pedangnya yang tadjam dibawah komando Allah: "Serbulah mereka, sehingga tak ada fitnah lagi dan semua agama menjadi milik Allah" (Qur'an S. Al. Anfal ayat 39).

Pemeliharaan kemerdekaan beragama ini tidak didalam theorie saja, tetapi Nabi Muhammad s.a.w, memperlihatkan sikap itu didalam praktek. Tidakkah beliau berdjandji melindungi jiwa, agama dan harta-benda kaum Keristen di Nadjran dan sekitarnya dalam tahun 631-632? Diperintahkannya, bahwa kepertjajaan mereka itu tidak boleh diganggu, kebiasaannya tidak boleh disinggung, hak dan kewadjabannya tidak boleh diubah. Pendeta dan Guru agamanya tidak boleh dipetjat, besar kecil semua mereka harus merasa keamanan hidupnya, sebagaimana dijamin sebelum beliau begitu juga dimana beliau memegang kendali pemerintahan, patung dan patang salib tidak dibinasakan, mereka tidak boleh menindas dan tidak boleh ditindas, mereka tidak boleh membalas dendam sebagai dalam zaman djahiliyah, dan persepuluhian tidak ditarik dan mereka tidak diwadjabkan memberi makanan kepada tentara Islam dan lain-lain.

Ditjertiterakan, bahwa didalam zaman Rasulullah datang kepada beliau beberapa orang pendeta Keristen, hendak berbicara tentang soal agama. Orang-orang Islam yang terkenal ramah-tamahinya menempatkan mereka itu dirumah-rumah disekeliling dan juga didalam mesjid Djundjungan kita sendiri. Tamu-tamu itu menumpang disana beberapa hari sampai kepada hari minggu, hari Tuhan Yesus, menurut kepertjajaan mereka. Bagi orang Islam seluruh bumi Allah itu mesjid dan musalla, tetapi tamu-tamu Keristen

itu harus pergi kegeredja, yang didalamnya mereka dapat menjembahi Tuhannya. Apa akal?

Disekeliling tempat mereka menumpang itu tidak ada geredja. Dan didalam kesukaran rohani itu Djundjungan Islam datang menolong. Nabi Besar Muhammad s.a.w, mempersilakan mereka mempergunakan mesjid beliau sendiri!). Adakah tjontoh kesatria yang lebih sempurna? Rumah Allah, tempat menjembahi Tuhan yang tidak berpapak dan beranak, diserahkan untuk tempat sembahyang mereka yang pertjajaan akan adanya Anak Allah. Kedjadian yang tidak dapat digambar-gambarkan oleh mereka yang selalu menghina dan bersempit hati terhadap Islam, yang selalu melihat hantu didalam agama yang satu-satunya bersikap netraal terhadap kepertjajaan golongan lain.

Tidak ada umat Keristen dan Jhudi yang masuk golongan nihil kitab, yang dengan mereka itu disuruh "berunding dengan cara yang baik", jika mereka tidak bermusuhan dengan Islam, tidak mengganggu kemerdekaan agama dan manusia, tetapi sikap yang mulia itu diperlihatkan kepada pengikut Zoroaster, penjembahtji, sebagai yang terdjadi dengan pengiriman surat beliau kepada Farruch bin Sjachsen, saudara dari Salman Parsi, dan kepada golongan-golongan yang berlainan paham ketuhanannya dengan Islam. Pengarang-pengarang sedjarah Islam yang terkenal atau yang tidak terkenal, dari anak Islam sendiri atau dari mereka yang bukan Islam, sesudah menjelidiki keadaan yang sesungguhnya, mau tidak mau, mereka terpaksa menerangkan bahwa diantara agama-agama dimuka bumi ini Islamlah yang terlalu bersikap "netraal", bersikap sangat menghargakan kepada kepertjajaan golongan lain. Tidak ada sikap Djundjungan Islam membuktikan hal itu, tetapi politiknya dan djedjaknya selalu diturut dan diikuti oleh Khalifah yang empat, sahabat-sahabatnya, radja-radja Islam setjap masa dan muam. Sedjak dari Khalifah Abubakar, yang selalu menasihatkan panglima perangnya Khalid bin Walid harus memelihara kemerdekaan beragama, melindungi jiwa dan harta golongan yang berlainan paham, bersikap djudjur diwaktu damai dan kesatria diwaktu peperangan, sedjak dari Sajjidina Umar bin Chattab pembangun zaman keemasan yang gilang-gempilang dalam sedjarah kenegaraan Islam, yang didalam pemerintahannya umat Islam beroleh kemenangan dimana-mana, di Buwalb, dalam peperangan Qadisiyah, yang dapat menentukan nasib Iraq, dalam menjatuhkannya kota Madina takluknya Mesopotamia.

Dalam membina keradjaan Persia yang angkuh dan menghinakan Islam, dalam kemenangan di Nihawwn, yang oleh orang

1) Ibn. Qajim, Zadil Ma'ad III 49 (Wafd Nadjran).

Islam disebut „kemenangan dari segala kemenangan“, sedjarah dari Sa'jidina Umar, yang didalam pemerintahannya tentara Islam tidak sadja ke Timur, tetapi mengalle sebagai nie bah ke Barat, kekuatan tentara yang waktu itu tak ada tandingannya, jang djika mereka hendak berbunt sewenang-wenang, dapat membinasakan agama dan kepertjajaan Zoroaster sampai keakar-akarnya, namun sifat kesatria, berlapang hati terhadap agama dan paham golongan umat jang berlandung dibawah pandji-pandji pemerintahannya. Tidakkah didalam pemerintahan Sa'jidina Umar, jang dengan pimpinan Abu Ubaidah, Damaskus, jang berpagarakan tembok setinggi gunung djatuh, Syria Utara takluk, kota Antioch hantjur dan Heraclius lari pontong-panting? Tidakkah didalam pemerintahan Ibn Chattab itu dengan pimpinan Amru bin Aas Palestina menjerah, Artibin dengan tentara Rumawi blansa, dan djika mereka kehendaki seluruh daerah Jerusalem dapat ditentakan dengan tanah oleh tentara Islam? Tetapi tidakkah dibawah Umar, Sa'jidina Umar bin Chattab itu djuga, jang kebijaksanaanannya telah menarik bangsa Qubti dan Keristen lebih suka mendjadi rnkjat negara Islam dari pada mendjadi anak buah keradjaan Rumawi, umat Keristen di Jerusalem dibawah pimpinan Pendeta Sophronius merasa tertjengang melilit budi dan sifat jang sangat monts dari tentara Islam jang menang dan masuk kekota itu? Selusin malai berpuh-puluh, bahkan beratus tjontoh jang diperlihatkan oleh sedjarah Islam tentang sikap menghargakan kejakinan golongan lain, tidak sadja didalam pemerintahan Chalifah Umar jang memang terkenal akan kebijaksanaan politiknya jang oleh Imam Djalaluddin Abul Faradj disebut „awwal hakim demokrati Islam“, jang benar-benar seorang demokrat Islam jang tulen, tetapi dzaman Chalifah Utaman jang pernah mendapat pujian dari blaschop Para, tulisan dari Patriarch Keristen dari Marv, sampai kepada Chalifah Ali, pahlawan Islam jang pernah disebut dengan gelaran Singa Allah karena gagah perkasa dalam perdjuaan mempertahankan Islam dari serangan musuh, diantara suratnya kepada Bhrum Sjad anak Chirardas, kepala kelenteng Zoroaster, mendjadi bukti jang senjata-njatanya, bahwa kemerdekaan beragama dari golongan manapun djuga sangat dihormati dan diperlindungi oleh pemuka-pemuka keradjaan Islam.

Demikianlah gambarnya praktek politik Islam dzaman Chalifah. Djika keradjaan Islam menang, tidakkah pernah ia memaksa musuh menjerah dengan tidak memakai sjarat, tidakkah ia menangkap dan menghukum pahlawan-pahlawan musuh itu sebagai pendjahat perang karena mereka mati-matian telah mempertahankan tanah air dan agamanya, djika keradjaan Islam menang, tidakkah kepala

pemerintahannya menerima keuntungan, tetapi blasanya membuat perdjandjian damai dengan sjarat-sjarat jang mengikat dan mewadjiatkan umat Islam memelihara keselamatan hidup mereka itu dan melindungi kemerdekaan agamanya, geredja dan kelentengnya dan segala jang bersangkutan-paut dengan itu.

Perlakuan jang baik dirasat setiap masa dan muslim oleh golongan-golongan jang berlainan kejakinannya dengan Islam. Geredja Nestoria, katanja, masih menimpah sebagai kenang-kenangan surat dari Muktafi II, Chalifah Bagdad, surat jang menurut The Bulletin of the John Rylands Library, Manchester (1926), belum beberapa lama didapat dan didjadiakan bukti oleh Dr Mingana untuk mensatakan sikap kehalusan budi dari radjaradja Islam dalam zaman kekuasannya dan keemasan Islam terhadap golongan jang berlainan kejakinannya. Oleh karena sikap jang demikian umat Islam didalam zaman keemasan distintal oleh lawan dan kawan. Patriarch Geredja Nestoria Isho' Yahb (650-660 M) berkata: „Orang-orang Arab jang telah menjerah pemerintahan dunia seluruhnya pada zaman ini kepada Allah tidak membinasakan agama Keristen; tetapi sebaliknya, mereka menundjukkan penghargaannya; menghormati pendeta-pendeta dan orang-orang suci kita, dan terlalu banjak berbunt baik terhadap geredja dan kloosters“. (Aseman, Bls. Orien, III, 121).

Sikap politik jang sangat ethisch ini dipakai oleh keradjaan Jeradhaab Uskan di Timur dan di Barat, di Asia, di Eropah dan di Afrika, didalam zaman keemasan Islam maupun sesudah zaman itu, berbeda sekali dengan sikap keradjaan Rumawi jang undang-undangannya, baik jang mengenai pergaulan, pemerintahan atau agama, berasaskan perbedaan dan penindasan terhadap rakyat jang didjadikannya bertingkat-tingkat dan berkelas-kelas.

Sungguh banjak orang menuduh, terutama ahli ketimuran dari Barat, bahwa agama Islam distarkan hanya dengan mata pedang sadja, untuk mengabul mata orang, bahwa umat Islam itu sangat fanatik kepada agamanya, dan untuk menerangkan, bahwa golongan-golongan manusia jang lain pahamannya tidak mendapat perlindungan dari umat Islam, apa lagi didalam keradjaan jang susunan pemerintahannya berdasarkan Islam. Tetapi beberapa tjontoh dari sedjarah keradjaan Islam, jang dituturkan diatas sudah menundjukkan keadaan jang sebaliknya. Djika ada perkataan „netral terhadap agama“ atau istilah „kemerdekaan berpikir“, didalam ilmu alasiat negara-negara jang berasaskan demokrasi, maka jang sesungguhnya-sungguhnya telah mendjalankan dasar itu barulah keradjaan-keradjaan Islam, sedjak dahulu sampai sekarang. Hanya Islamlah jang menang dalam mempraktekan dalam keneu-

tralan" — sesungguhnya lebih tepat menghargakan kejaktannya orang lain — itu, sehingga orang Barat sendiri yang terbuka matanya dan terkembang kupingnya, seperti H. G. Wells, pengarang dunia yang maahur, mengaku kelapangan Islam dalam bukunya „What is Coming” dengan kalimat yang kira-kira demikian terdjemahjani: „Agama Islam ialah agama yang berkembang dan hidup diudara yang terbuka, agama yang agung dan sederhana paham dan pemakalannya. Tidak sedikit matjam bangsa dari Nigeria sampai ke Tjina. Agama Islam hanya satu-satunya agama yang sesuai buat seluruh penduduk Afrika, agama yang sudah kita dengar mendjadi buah tutur orang, agama yang selaras dengan tabiat alam”. Oleh karena itu pula ahli encyclopaedie, seperti pengarang The Encyclopaedia Britannica menyebut Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. „the most successful of all prophets and religious personalities” — seorang dari pada rasul Tuhan dan pengondjor keagamaan didunia yang telah mentjapai kemenangan yang sebesar-besarnya.

Apa sebah sikap Islam semurah itu? Didalam Islam seorang Muslim atau kafir Zimmi itu, golongan yang tidak menjerang kemerdekaan Islam, yang tidak berchifanat kepada Islam, sama haknya. Saiddina Ali berkata, bahwa: „Darah mereka itu ialah darah kita juga”. Djika mereka itu membajar djizyah, padjak didalam tanah Islam, mereka berhak mendapat perlindungan dan persamaan hak. Tentang soal keperitjasaan dan kejaktannya, bagi ummat Islam menurut apa yang disirmanakan Allah di Kitab Sutjil-Njai: „Bagi kamu agamamu, bagi mereka itu agama mereka itu”. Djika ummat Islam didalam masa damai hendak mensampaikan kepada mereka itu da'wah Islam, maka mereka lakukan menurut sirmani: „Serulah mereka itu kepada djalan Allah dengan kebidsjaksanaan dan nasehat yang baik”.

Kita ummat Islam Indonesia harus bersyukur kepada Allah yang telah memberi kesempatan kepada kita mendapatkan kemerdekaan kita kembali dan menegakkan Republik kita dengan Undang-undang yang berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa dan mendjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan keperitjasaan. (Undang-undang Dasar Bab XI pasal 29). Saja tidak dapat melihat hal ini lain dari pada tindakan yang mendekatkan kita ummat Islam kepada mendjalankan alnsat negara kita menurut dsedjak Djundjungan kita Muhammad s.a.w. serta Chalifah-chalifah dan radja-radja Islam yang terdahulu. Karena sebagai sirman Allah dalam Qur'an, Surat Hadji, ayat 10, kalau tiap-tiap orang tak diberihak kemerdekaan dalam agama, tentu akibatnya geredja-geredja,

pagoda-pagoda dan mesjid-mesjid tempat orang-orang menjebut nama Allah akan runtuh”.

Mudah-mudahan tjontoh serta sirman-sirman Tuhan yang dibentangkan diatas itu sungguli-sungguh ditiru dan dilaksanakan oleh kita ummat Islam di Indonesia ini.

A M I N I I I I